

PENERAPAN METODE SIMULASI DALAM PEMBELAJARAN MENGKAFANI JENAZAH DI MAJLIS TA'LIM AL-BAKRI

Muhammad Hanif¹, Ibni Trisal Adam²

Email: ibnitrisaladam@stitpemalang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode simulasi dalam pembelajaran mengkafani jenazah di Majlis Ta'lim Al-Bakri Desa Serang Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis lakukan dengan cara mereduksi data, menyajian data, dan membuat kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa penerapan metode simulasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mempersiapkan kelas. 2) Santri diajak masuk keruangan untuk menerima penjelasan tentang metode simulasi dalam pembelajaran mengkafani jenazah. 3) Ustadz menjelaskan dan membuat kesimpulan. 4) Ustadz menyuruh untuk mempraktekan, kemudian faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung yaitu: Faktor penghambat antara lain: a) Kondisi santri. b) Kecerdasan santri yang berbeda-beda. c) Kurangnya sarana dan prasarana pendukung. d) Tidak semua materi bisa menggunakan metode simulasi, sedangkan faktor pendukung antara lain: a) Media / Sarana majlis yang tersedia. b) Dana yang dikeluarkan oleh pengurus dalam proses pembelajaran. c) Tenaga pengajar yang memadai.

Kata Kunci: *Penerapan Metode Simulasi, Materi Mengkafani Jenazah*

A. Pendahuluan

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki peran yang sangat penting. Seorang guru harus bisa menggunakan berbagai metode agar siswa mudah memahami materi yang diberikan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan interaksi dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar siswa sehubungan dengan mengajar guru, dengan kata lain terciptanya interaksi edukatif.³

Setiap orang yang bernafas pasti akan meninggal, dan setiap muslim memiliki kewajiban terhadap saudaranya yang meninggal dunia yaitu memandikan, mengkafani,

¹Mahasiswa STIT Pemalang

²Dosen STIT Pemalang

³Siti Muslimah, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Materi Perawatan Jenazah Melalui Metode Demonstrasi di MTs Negeri 3 Kulon Progo*, (Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 4, No. 2 November 2019), hlm. 244.

menshalati, dan menguburkannya. Oleh karena itu, penyelenggaraan jenazah merupakan keharusan yang mesti dikerjakan. Dan apabila hal tersebut telah dilaksanakan, maka putuslah kewajiban penduduk muslim setempat.

Pada penyeleggaraan jenazah banyak masyarakat yang kurang memahami dan tergantung dengan *modin* atau *lebe* yang sudah ditunjuk oleh pemerintah desa setempat, padahal sebenarnya itu kurang baik karena bisa saja dalam sehari terdapat lebih dari satu kematian di desa, sehingga tidak memungkinkan *modin* atau *lebe* menangani semuanya. Oleh sebab itu perlu dikenalkan kepada generasi muda dalam penyelenggaraan jenazah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Syekh Sayyid Sabiq yang menjelaskan dalam makalahnya yang berjudul *al-Huquq al-Wajibah li al-Mayyit*. Ada beberapa hal yang harus segera ditunaikan untuk kepentingan si mayat. Menurutnya, hal pertama ialah soal pengurusan jenazah.⁴

Penyelenggaraan jenazah terutama mengkafani bukanlah hal yang dapat dipandang sebelah mata karena penyelenggaraan jenazah hukumnya *fardu kifayah*, artinya sesuatu perbuatan yang cukup dikerjakan oleh beberapa orang saja, atau apabila sesuatu perbuatan itu telah dilakukan oleh seseorang, maka gugurlah yang lain dari kewajibannya. Akan tetapi apabila jenazah itu sampai terlantar, tidak ada yang melaksanakan, maka semua kaum muslimin yang ada di kampung itu akan berdosa. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Ummu Athiyah:

وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُؤْفَقِتْ ابْنَتُهُ فَقَالَ
أَغْسِلُنَّهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ
كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ فَإِذَا فَرَغْتُمْ فَأَذِنْنِي فَلَمَّا فَرَغْنَا آذَنَاهُ فَأَعْطَانَا حَقْوَةً فَقَالَ أَشْعِرْنَاهَا
إِيَّاهُ

Artinya:

“Dari Ummu Athiyah, ia berkata: Ketika putri Rasulullah SAW meninggal, beliau datang kepada kami dan bersabda, "Sirumlah tiga kali, atau lima kali, atau lebih dari itu jika kalian pandang itu perludengan air (bercampur bunga) bidara. Jadikanlah yang terakhir (air bercampur) dengan kapur barus, atau bahan seperti kapur barus; jika kalian sudah selesai memandikannya, beri tahu saya"Setelah selesai memandikannya, kami beritahukan beliau, kemudian beliau memberikan kain kepada kami dan bersabda, "Tutuplah dengan kain ini."

⁴[Https://republika.co.id/berita/q6zbht430/mengetahui-hakhak-mayat-dalam-islam-1](https://republika.co.id/berita/q6zbht430/mengetahui-hakhak-mayat-dalam-islam-1) diunduh pada 5 November, pukul 11.22.

(Shahih: Ibnu Majah) Juga (Muttafaq 'Alaih).⁵

Di Desa Serang masih banyak masyarakat Islam yang belum mengerti tentang apa-apa yang harus dilakukan ketika ada saudara kita yang muslim meninggal dunia, Dari hasil observasi salah satu majlis ta'lim yang berada di desa serang terutama majlis ta'lim al-kautsar sangat menekankan santriya untuk paham dalam penyelenggaraan jenazah khususnya menkafani walaupun menggunakan metode ceramah, karena disamping bisa membantu untuk pengurusan jenazah di masyarakat juga tidak kebingungan ketika ada keluarga atau sanak saudara yang meninggal, oleh karena itu penting sekali mengetahui tentang penyelenggaraan jenazah pada mengkafani jenazah. Sementara itu di majlis ta'lim al-Bakri desa Serang Petarukan Pemalang sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang keagamaan juga sangat antusias untuk menjadikan santrinya paham tentang penyelenggaraan jenazah pada mengkafani. Hasil observasi di majelis ta'lim al-Bakri diketahui bahwa dalam pembelajaran belum sepenuhnya didukung dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang membantu para santri dalam memahami materi pelajaran. Dengan adanya program penerapan metode simulasi kegiatan ini, diharapkan dapat menambah kesemangatan dalam belajar, memperkaya pengetahuan dan meningkatkan pemahaman para santri sebagai bekal ketika di tengah masyarakat. Kegiatan ini sedikit banyaknya berpengaruh terhadap mental para santri. Hal itu dilihat dari peran santri yang ikut serta dalam penyelenggaraan jenazah ketika ada masyarakat sekitar yang memerlukan bantuan.

B. Kajian Teori

1. Metode Simulasi

Metode berasal dari bahasa *Greek* Yunani, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dari asal makna kata tersebut dapat diambil pengertian secara sederhana metode adalah jalan atau cara yang ditempuh seorang guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan pada peserta didiknya sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Menurut J. R. David dalam *Teaching Strategies for Collage Class Room* (1976) dalam Majid (2013), metode adalah “*a way in achieving something*” yaitu cara untuk mencapai sesuatu. Tidak jauh berbeda dari David, Ahmad Tafsir sebagaimana yang dipaparkan kembali oleh Thoifuri mendefinisikan metode adalah cara yang tepat dan cepat melakukan sesuatu⁶, sedangkan simulasi ialah suatu metode untuk melaksanakan percobaan dengan menggunakan model dari suatu sistem

⁵ Achmad Abdillah Irianto, *Aplikasi Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah Berdasarkan Syariat Islam Berbasis Android*, (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2017), hlm. 3.

⁶ *Ibid.*, hlm. 124.

nyata.⁷ Jadi, metode simulasi adalah peniruan atau perbuatan yang bersifat menirukan suatu peristiwa seolah-olah seperti peristiwa yang sebenarnya.⁸

Tujuan dari metode simulasi yaitu:

- 1) Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari
- 2) Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip
- 3) Melatih memecahkan masalah
- 4) Meningkatkan keaktifan belajar
- 5) Memberikan motivasi belajar kepada santri
- 6) Melatih santri untuk mengadakan kerjasama dalam situasi kelompok
- 7) Menumbuhkan daya kreatif santri
- 8) Melatih santri untuk memahami dan menghargai pendapat serta peranan orang lain

Adapun bentuk-bentuk simulasi menurut Ramayulis dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) *Pre-Teaching/Micro Teaching*; berguna untuk latihan mengajar oleh calon pendidik yang mana peserta didiknya adalah teman-teman calon pendidik.
- 2) Sosiodrama; permainan peranan yang diselenggarakan dimaksudkan untuk menentukan alternatif pemecahan social.
- 3) Psikodrama; permainan peranan yang diselenggarakan dimaksudkan agar individu yang bersangkutan memperoleh pemahaman yang lebih tentang dirinya, penemuan konsep diri, reaksi terhadap tekanan yang menimpa dirinya.
- 4) Simulasi game; adalah permainan peranan dimana para pemainnya berkompetisi untuk mencapai tujuan tertentu dengan mematuhi peraturan yang ditetapkan.
- 5) *Role Playing*; permainan peranan yang diselenggarakan untuk mengkreasi kembali peristiwa-peristiwa sejarah, mengkreasi kemungkinan masa depan, mengeksplosi kejadian-kejadian masa kini dan sebagainya.⁹

Langkah-langkah metode simulasi, dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Persiapan Simulasi
 - a) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.

⁷ Yuni Prihati, *Simulasi dan permodelan Sistem Antrian Pelanggan di Loket pembayaran Rekening XYZ Semarang*, (Semarang: Jurnal Majalah Ilmiah Informatika, Vol. 03, No. 03, September 2012), hlm. 2.

⁸ Afiful Ikhwan, *Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Ponorogo: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 2, 2017), hlm. 8.

⁹ *Ibid.*, hlm. 10-13.

- b) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
- c) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya kepada siswa yang terlibat dalam pemeranannya simulasi.

2) Pelaksanaan Simulasi

- a) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- b) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- c) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
- d) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

3) Penutup

- a) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi
- b) Merumuskan kesimpulan¹⁰

Ada beberapa kelebihan dengan menggunakan simulasi sebagai metode mengajar, diantaranya adalah :

- 1) Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak; baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
- 2) Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- 3) Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
- 4) Memperkaya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.
- 5) Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Disamping memiliki kelebihan, simulasi juga mempunyai kelemahan, diantaranya :

- 1) Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

¹⁰ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta, PT. Prestasi Pustaka Raya, 2010), hlm. 141-142.

- 2) Pengelolaan yang kurang baik. Sering kali simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
- 3) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.¹¹

Disamping memiliki kelebihan, simulasi juga mempunyai kelemahan, diantaranya :

- 1) Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- 2) Pengelolaan yang kurang baik. Sering kali simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
- 3) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.¹²

2. Pembelajaran Mengkafani Jenazah

Pembelajaran merupakan gabungan dari dua konsep yaitu belajar dan mengajar. Kedua konsep ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar merupakan apa yang harus dilakukan seseorang baik sebagai subjek maupun objek pembelajaran, sedangkan mengajar merupakan apa yang harus dilakukan oleh guru, baik sebagai pengajar maupun pendidik.¹³

Di antara masalah penting yang terkait dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya adalah pengurusan jenazah. Islam menaruh perhatian yang sangat serius dalam masalah ini, sehingga hal ini termasuk salah satu kewajiban yang harus dipenuhi oleh umat manusia, khususnya umat Islam.

Dalam ajaran Islam, kewajiban mengurus jenazah dibagi menjadi empat yaitu, memandikan, menkafani, mensholati, dan menguburkan jenazah. Masing-masing kewajiban tersebut mempunyai tata cara tertentu yang harus dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Termasuk dalam kewajiban menkafani. Terdapat aturan-aturan tertentu yang perlu dilakukan dalam mengurus jenazah laki-laki dan perempuan.

Mengkafani jenazah merupakan proses membungkus jenazah dengan selembar kain atau lebih, yaitu menggunakan kain kafan.¹⁴ Kain kafan hendaknya dibeli dari harta

¹¹ *Ibid*, hlm. 140.

¹² *Ibid*.

¹³ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Pekalongan, IAIN Pekalongan Press, 2017), hlm. 40.

¹⁴ Ayu Isti Prabandari, *Tata Cara Mengkafani Jenazah Laki-laki dan Perempuan Sesuai Syariat Islam*, <https://m.merdeka.com/jateng/tata-cara-mengkafani-jenazah-laki-laki-dan-perempuan-sesuai-syariat-islam->

peninggalan sang mayat. Jika orang yang wafat tidak meninggalkan harta untuk dapat dibelikan kain kafan, maka menjadi kewajiban orang yang menanggung belanjanya ketika masih hidup. Jika orang yang menanggung kebutuhannya juga tidak ada, maka kaum muslimin yang wajib menyediakannya.

Kafan diambilkan dari harta si mayat sendiri jika ia meninggalkan harta, kalau ia tidak meninggalkan harta, maka kafannya wajib atas orang yang wajib memberi belanjanya ketika ia hidup. Kalau yang wajib memberi belanja itu tidak pula mampu, hendaklah diambilkan dari baitul mal, dan diatur menurut hukum agama Islam. Jika baitul mal tidak ada atau tidak teratur, maka wajib atas orang muslim yang mampu. Demikian pula belanja lain-lain yang bersangkutan dengan keperluan mayat.

Hal-hal yang disunnahkan dalam mengkafani jenazah adalah:

- 1) Kain kafan yang digunakan hendaknya kain kafan yang bagus, bersih, dan menutupi seluruh tubuh mayat.
- 2) Kain kafan hendaknya berwarna putih.
- 3) Jumlah kain kafan untuk mayat laki-laki hendaknya 3 lapis kain, tiap- tiap lapis menutupi sekalian badannya. Sebagian ulama berpendapat, satu dari tiga lapis itu hendaklah izar (kain mandi), dua lapis menutupi sekalian badannya.

Adapun cara mengkafani laki-laki:

- 1) Dihamparkan sehelai-sehelai dan ditaburkan diatas tiap-tiap lapis itu harum-haruman seperti kapur barus dan sebagainya.
- 2) Lantas mayat diletakkan diatasnya sesudah diberi kapur barus dan sebagainya. Kedua tangannya diletakkan diatas dadanya, tangan kanan diatas tangan kiri, atau kedua tangan itu diluruskan menurut lambungnya (rusuknya).
- 3) Tutuplah lubang-lubang (hidung, telinga, mulut, kubul dan dubur) yang mungkin masih mengeluarkan kotoran dengan kapas.
- 4) Selimutkan kain kafan sebelah kanan paling atas, kemudian ujung lembar sebelah kiri. Selanjutnya, lakukan seperti ini selembar demi selmbar dengan cara yang lembut.
- 5) Ikatlah dengan tali yang sudah disiapkan sebelumnya di bawah kain kafan tiga atau lima ikatan.

Untuk kain kafan mayat perempuan terdiri dari 5 lembar kain kafan, yaitu terdiri dari:

- 1) Lembar pertama berfungsi untuk menutupi seluruh badan.
- 2) Lembar kedua berfungsi sebagai kerudung kepala.

- 3) Lembar ketiga berfungsi sebagai baju kurung.
- 4) Lembar keempat berfungsi sebagai untuk menutup pinggang hingga kaki.
- 5) Lembar kelima berfungsi untuk menutup pinggul dan paha.

Sedangkan cara mengkafani jenazah perempuan:

- 1) Susunlah kain kafan yang sudah dipotong-potong untuk masing-masing bagian dengan tertib.
- 2) Angkatlah jenazah dalam keadaan tertutup dengan kain dan letakkan diatas kain kafan sejajar, serta taaburi dengan wangi-wangian atau kapur barus.
- 3) Tutuplah lubang-lubang yang mungkin masih mengeluarkan kotoran dengan kapas
- 4) Tutupkan kain pembungkus pada kedua pahanya.
- 5) Pakaikan sarung.
- 6) Pakaikan baju kurung.
- 7) Dandani rambutnya dengan tiga dandanan, lalu jururkan kebelakang.
- 8) Pakaikan kerudung.
- 9) Membungkus dengan lembar kain terakhir dengan cara menemukan kedua ujung kain kiri dan kanan lalu digulungkan kedalam.
- 10) Ikat dengan tali pengikat yang telah disiapkan.

Dianjurkan menggunakan kain kafan yang baik maksudnya baik sifatnya dan baik cara memakainya, serta terbuat dari bahan yang baik. Sifat-sifatnya telah diterangkan, yaitu kain yang putih, begitu pula cara memakaikannya dengan baik. Adapun baik yang tersangkut dengan dasar kain ialah, jangan sampai berlebih-lebihan memilih dasar kain yang mahal-mahal harganya. Sabda rasulullah saw:

عَنْ عَلَىٰ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُعَالِفُوا فِي الْكَفَنِ
فَإِنَّهُ يَسْلُبُ سَرِيعًا (رواه أبو داود)

Dari ‘Ali Bin Abi Thalib: “Berkata Rasulullah saw: Janganlah kamu berlebih-lebihan memilih kain yang mahal-mahal untuk kafan, karena sesungguhnya kafan itu akan hancur dengan segera.¹⁵

C. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengupulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbutan-perbutan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau

¹⁵ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1987), hlm. 180.

mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.¹⁶ Lokasi penelitian ini di Majlis Ta’lim Al-Bakri Desa Serang Petarukan Pemalang. Sumber data primer penelitian ini yaitu santri Majlis Ta’lim Al-Bakri yang berjumlah 10 santri dan 2 Orang Asatidz. Sedangkan data sekunder berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum yang berkaitan dengan buku tentang Media Pembelajaran, buku tentang Media Simulasi, buku tentang Pendidikan Agama Islam dan buku tentang Pengurusan Jenazah. Selain itu yang berkaitan dengan data sekunder sebagai data penunjang dalam penelitian ini ialah buku-buku, jurnal, majalah atau yang lainnya yang berkaitan dengan media Simulasi juga pengurusan jenazah serta seluruh komponen lainnya yang merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif ini.

Teknik dan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi (*observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.¹⁷ Proses analisis data penelitian ini mencakup: reduksi data, kategorisasi, sintetisasi dan penyajian data. Dengan demikian proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan, baik yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan atau melalui data dokumen, baik yang resmi maupun tidak resmi.¹⁸ Secara umum, prosedur analisis data penelitian ini mencakup kegiatan-kegiatan berikut ini:

- 1) Analisis temuan yang terus-menerus di lapangan, khususnya dalam masalah yang diteliti dan juga dalam keseluruhan fenomena yang berkaitan dengan pernyataan penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan tema-tema besar dan untuk mengembangkan konsep-konsep.
- 2) Pengelompokan dan pengorganisasian data.
- 3) Evaluasi kualitatif tentang validitas atau keterpercayaan data yang terus-menerus.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Temuan Penelitian

a. Penerapan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Mengkafani Jenazah

1) Persiapan

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam proses

¹⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: Rajawali Pers, 2014), hlm. 13.

¹⁷ Sugiyono, *Op.cit*, hlm. 309.

¹⁸ Rasimin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2011), hlm. 103.

pembelajaran, diperlukan adanya program yang terencana dan dapat mengantarkan proses pembelajaran sampai tujuan yang diinginkan.

Perencanaan pengajaran sebagai suatu yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain untuk mengetahui tujuan pengajaran tersebut harus melalui beberapa komponen pengajaran yang telah ditentukan, yaitu materi pelajaran, alat-alat pelajaran, media dan evaluasi. Semua komponen tersebut dijabarkan melalui rencana pembelajaran sebagai langkah yang akan dilaksanakan oleh para Ustadz dan Santri dalam proses belajar mengajar.

Metode simulasi adalah peniruan atau perbuatan yang bersifat menirukan suatu peristiwa seolah-olah seperti peristiwa yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, metode simulasi digunakan untuk mempraktekan bagaimana tata cara mengkafani jenazah yang baik dan benar. Kegiatan ini akan diikuti oleh para santri Majlis Ta'lim Al-Bakri dengan dipimpin oleh pengasuhnya, yaitu Ustadz Farihin. Pemakaian metode simulasi ini dirasa sangat mendukung karena dapat mengetahui seberapa besar pengetahuan santri dalam memahami tata cara mengkafani jenazah sesuai dengan syariat Islam.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, penulis memperoleh data tentang rencana Penggunaan media Simulasi pada Materi tata cara mengkafani jenazah di Majlis Ta'lim Al Bakri. Media pembelajaran disediakan atau diadakan guru atau ustadz melalui dua cara, yaitu membuat sendiri atau tinggal memanfaatkan media pembelajaran yang sudah tersedia melalui cara membeli media pembelajaran terlebih dahulu. Pada langkah persiapan atau perencanaan guru atau ustadz melakukan beberapa kegiatan:

- a) Mempelajari materi tentang mengkafani jenazah dengan menggunakan metodesimulasi.
- b) Media yang akan digunakan sudah tersedia atau disediakan oleh ustadz terlebih dahulu.
- c) Ustadz juga menyiapkan media pembelajaran yaitu media simulasi¹⁹

Dalam menyampaikan materi pelajaran misalnya, materi tentang tata cara mengkafani jenazah, guru/ustadz menggunakan metode Simulasi sebagai media pembelajaran di Majlis Ta'lim Al Bakri dengan prosedur sebagai berikut:

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Indah, Pengajar di Majlis Ta'lim Al Bakri Serang, tanggal 1 Desember 2020.

- 1) Mempersiapkan Kelas. Siswa / santri diajak masuk ke kelas atau ruangan untuk menerima penjelasan tentang metode Simulasi dalam pembelajaran mengkafani jenazah.
- 2) Ustadz menjelaskan lagi dan membuat kesimpulan.
- 3) Ustadz menyuruh santri untuk mempraktekkan di depan ruang belajar.

Dalam menyampaikan suatu pokok pembahasan dalam mata pelajaran, tidak semuanya menggunakan media simulasi, namun juga kadang guru harus menerangkan dengan metode konvensional seperti ceramah agar terjadi komunikasi dua arah supaya lebih efektif.

b) Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan malam hari ba'da maghrib pukul 18.30 WIB. Sebelum ustadz memeriksa kesiapan peralatan pembelajaran yang akan digunakan, ustadz juga memeriksa kesiapan santri dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengamati dan menanyakan secara langsung kepada santri. Kemudian ustadz langsung membuka proses pembelajaran dengan mengucapkan salam terlebih dahulu. Setelah mengucapkan salam, ustadz menanyakan mengenai materi pada pertemuan sebelumnya dan membahas secara singkat bersama dengan santri dan dilanjutkan dengan kompetensi yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menyimak simulasi yang akan dilakukan ustadz di Majlis Ta'lim Al Bakri.

Kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan penjelasan oleh guru/ustadz dengan metode simulasi. Ustadz memberikan penjelasan secara lengkap dan detail sambil mempraktekan tata cara mengkafani jenazah dengan media boneka dan kain mori yang disaksikan juga oleh santri. Pada saat penjelasan, santri terlihat memperhatikan dengan baik dan penuh antusias. Ustadz juga sesekali mengajak santri dalam simulasi agar lebih interaktif dan lebih memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan observasi di dalam ruangan, santri terlihat menyimak dengan baik setiap simulasi yang disampaikan. Sesekali mereka juga mengikuti bacaan doa yang dibacakan oleh ustadz. Ada yang protes melihat beberapa santri mengikuti bacaan dalam simulasi tersebut, namun ustadz bisa mengkondisikan hal tersebut, semuanya bekerjasama dengan baik dan lancar. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode simulasi tersebut menumbuhkan antusiasme santri.²⁰

Saat pembelajaran telah selesai, tiba saatnya bagi ustadz dan santri untuk

²⁰Hasil Observasi di Majlis Ta'lim Al Bakri, pada tanggal 1 Desember 2020.

berdiskusi menyampaikan pendapat berdasarkan materi yang sudah disampaikan. Diskusi tersebut berjalan dengan lancar dan baik, beberapa santri menanggapi dengan antusias. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan santri yang menyebutkan pembelajaran tersebut lebih mudah dipahami.

Tidak semua materi disampaikan dengan metode simulasi, kadang diselangi dengan tanyajawab dan itu membuat materi lebih mudah dipahami. Hal tersebut diungkapkan oleh fajar tri laksono ketika sedang di wawancara.²¹ Fajar tri laksono juga menambahkan, jika perlu setiap kegiatan pembelajaran yang memerlukan praktek perlu menggunakan metode simulasi, karena hal ini dapat membuat kondisi kelas menjadi kondusif.²²

Dari hasil wawancara santri tingkatan kitab bahwa penerapan metode simulasi dalam pembelajaran mengkafani jenazah dapat memahamkan dilihat dari indikator dibawah ini:

No	Indikator	Jumlah santri
1	Paham	10
2	Kurang paham	1
3	Tidak paham	1
Jumlah		12

b. Faktor-Faktor Yang Menjadi Penghambat dan Pendukung Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Mengkafani Jenazah di Majelis Ta'lim Al Bakri

Penemuan-penemuan baru dalam ilmu dan teknologi telah membawa pengaruh yang sangat besar dalam bidang pendidikan. Perubahan tersebut bukan saja terjadi pada kurikulum, metodologi pengajaran, tetapi juga terjadi dalam bidang administrasi, organisasi dan personil. Perubahan tersebut merupakan suatu inovasi dalam sistem pendidikan yang mencakup seluruh komponen yang ada. Untuk itu, diperlukan tenaga pengajar yang handal dan mempunyai kemampuan (*capability*) yang tinggi dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Sistem pendidikan yang baru menuntut faktor dan kondisi yang baru pula, baik yang berkenaan dengan sarana fisik maupun nonfisik. Untuk itu, diperlukan tenaga pengajar yang memadai, diperlukan kinerja dan sikap yang baru, peralatan yang

²¹ Hasil Wawancara Fajar Tri Laksono, Santri Majlis Ta'lim Al Bakri, tanggal 2 Desember 2020.

²² *Ibid.*

lengkap dan administrasi yang lebih teratur. Ustadz hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, efisien dan mampu dimiliki oleh sekolah atau lembaga pendidikan, baik formal maupun informal. Serta tidak menolak digunakannya peralatan teknologi modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Permasalahan yang pokok dan mendasar adalah sejauh manakah persiapan asatidz dalam menguasai penggunaan media pendidikan dan pengajaran di majlis ta'lim untuk pembelajaran santri secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran,

Metode pembelajaran sangat membantu dalam upaya mencapai keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh sebab itu, ustadz harus mempunyai keterampilan dalam memilih dan menggunakan media pendidikan dan pengajaran. Dengan menggunakan media seolah-olah pengajaran yang diberikan dapat mempunyai nilai lebih dibandingkan hanya menggunakan ceramah dan tanya jawab saja.

Berdasarkan hasil penelitian terkait di lapangan penulis memperoleh data dari beberapa responden terkait dengan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung penggunaan metode simulasi pada materi mengkafani jenazah di Majlis Ta'lim Al Bakri.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penggunaan metode simulasi pada materi mengkafani jenazah di Majlis Ta'lim Al Bakri, yaitu:

- a. Kondisi Siswa atau Santri
- b. Kecerdasan siswa atau santri yang berbeda-beda
- c. Kurangnya sarana prasarana pendukung.
- d. Tidak semua materi dapat menggunakan metode simulasi.²³

Faktor pendukung dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan media adalah dana juga menjadi pendukung penggunaan metode pembelajaran. Dengan adanya dana tersebut, bisa digunakan untuk melengkapi sarana dan prasarana disekolah, terlebih dalam mendukung kegiatan pembelajaran.

Kondisi siswa atau santri juga sangat berpengaruh dalam hal pelaksanaan penggunaan metode simulasi ini. Kondisi ini bukan hanya dipengaruhi dari kecerdasaan santri, akan tetapi kondisi ini juga bisa dikarenakan jam pelajaran yang dijadwalkan pada malam hari dan waktu yang terbatas juga, sehingga terkadang siswa

²³ Ustadzah Indah, Pengajar di Majlis Ta'lim Al Bakri Serang, *Wawancara*, 1 Desember 2020.

mengantuk dan materi yang disampaikan belum selesai.

2. Pembahasan

a. Penerapan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Mengkafani Jenazah

Pembelajaran merupakan kegiatan memperoleh dan menyampaikan pengetahuan sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya dengan melihat kepentingan peserta didik agar perkembangan pengetahuannya dapat meningkat dan menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam kepada peserta didik. Karena sasaran dalam kegiatan pembelajaran yakni pengembangan bakat secara optimal, hubungan antara manusia, dan tanggung jawab sebagai manusia dalam warga negara.

Berkaitan dengan persiapan dalam pembelajaran, seorang ustadz hendaknya dapat memilih kriteria medai pembelajaran yang sesuai dengan materi. Karena metode pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan santri sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Sedangkan metode simulasi merupakan metode yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan konsep, gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indera pendengaran dan pandangan sehingga memudahkan santri dalam memahami materi yang diajukan.

Berikut prosedur penyajian yang seharusnya dilakukan sebelum menggunakan metode simulasi:

- 1) Menetapkan topik simulasi yang diarahkan oleh guru atau ustadz,
- 2) Menetapkan kelompok dan topik-topik yang akan dibahas,
- 3) Simulasi diawali dengan petunjuk dari guru tentang prosedur, teknik, dan peran yang dimainkan,
- 4) Proses pengamatan pelaksanaan simulasi dapat dilakukan dengan diskusi,
- 5) Mengadakan kesimpulan dan saran dari hasil kegiatan simulasi.

Menurut Ustadz Farihin (pengurus dan pengajar di Majelis Taklim Al-Bakri) materi mengkafani jenazah bahwa metode pembelajaran yang digunakan hanya metode ceramah, hanya menjelaskan teori yang ada di dalam kitab, jarang santri langsung praktik dalam proses mengkafani jenazah.²⁴

Setiap media pembelajaran memiliki kriteria keunggulan dan kelemahan masing-masing, Ada beberapa kriteria dalam pemilihan media pembelajaran, antara lain

²⁴Hasil wawancara dengan Ustadz Farihin, Pengasuh dan Pengajar di Majelis Taklim Al Bakri, tanggal 1 Desember 2020.

sebagai berikut:

- a) Kesesuaian dengan tujuan penggunaan media;
- b) Kategori tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik;
 - (1) Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) atau pengetahuan. Contohnya santri bisa mengerjakan soal
 - (2) Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Contohnya santri datang tepat waktu
 - (3) Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill). Contohnya santri bisa mempraktekkan pelajaran
- c) Sasaran (karakter, jumlah, latar belakang dan motivasi);
- d) Waktu (pembuatan dan penyajian);
- e) Ketersediaan (pengembangan dan peralatan);
- f) Biaya;
- g) Karakteristik media (kelebihan dan kekurangan).

b. Faktor-Faktor Yang Menjadi Penghambat dan Pendukung Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Mengkafani Jenazah di Majelis Ta'lim Al Bakri

Sebagai fasilitator guru atau ustadz hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar. Namun demikian dengan adanya media pembelajaran, bukan berarti tugas seorang ustadz digantikan sepenuhnya. Berdasarkan hasil observasi, walaupun pembelajaran sudah secara detail disampaikan kepada santri, seperti yang dilakukan oleh Ustadz Farihin (Pengurus dan Pengajar di Majelis Taklim Al Bakri). Ketika proses pembelajaran sambil menerangkan dan sesekali mempraktekan gerakan. Karena pada hakikatnya peran metode hanya sebatas cara dalam proses pembelajaran, jadi ustadz harus pandai dalam menerangkan mengenai apa yang sedang disampaikan.

Sebagai mediator ustadz hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang metode yang digunakan, karena metode pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian metode merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Selain sebagai mediator, ustadz juga harusnya bisa menjadi seorang demonstrator. Berdasarkan dari hasil temuan penulis di dalam kelas, ketika

pembelajaran menggunakan metode pembelajaran, ustadz juga mendemonstrasikan gerakan serta bacaan dengan baik. Karena tampilan didalam media pembelajaran hanya bisa dilihat dari satu sudut pandang saja, sehingga ustadz harus mempraktekannya kembali supaya bisa dilihat dari berbagai sudut pandang.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode simulasi dalam pembelajaran mengkafani jenazah di majlis ta'lim Al-Bakri diantaranya: (a) mempersiapkan kelas, dimana siswa/santri diajak masuk ke kelas atau ruangan untuk menerima penjelasan tentang tentang media simulasi pada materi tata cara mengkafani jenazah, (b) ustadz menjelaskan lagi dan membuat kesimpulan, dna (c) ustadz menyuruh siswa untuk mempraktekkan di depan kelas. Dalam menyampaikan suatu pokok pembahasan dalam mata pelajaran, tidak semuanya menggunakan media simulasi, namun juga kadang ustadz harus menerangkan dengan metode konvensional seperti ceramah agar terjadi komunikasi dua arah supaya lebih efektif.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat penerapan metode simulasi adalah (a) kondisi siswa atau santri, (b) kecerdasan siswa atau santri yang berbeda-beda, (c) kurangnya sarana prasarana pendukung, dan (d) tidak semua materi dapat menggunakan metode simulasi. Adapun faktor pendukung dari metode simulasi adalah (a) media/sarana majlis yang tersedia, (b) dana yang dikeluarkan oleh pengurus dalam proses pembelajaran, dan (c) tenaga pengajar yang memadai. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru/ustadz diharapkan menjadikan model pembelajaran simulasi sebagai alternatif model pembelajaran pada mata pelajaran fikih untuk meningkatkan pemahaman santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Depok: Rajawali Pers.
[Https://republika.co.id/berita/q6zbht430/mengetahui-hakhak-mayat-dalam-islam-1](https://republika.co.id/berita/q6zbht430/mengetahui-hakhak-mayat-dalam-islam-1)
- Ikhwan, Afiful, 2017, *Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, Ponorogo: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 2.
- Irianto, Achmad Abdillah, 2017, *Aplikasi Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah Berdasarkan Syariat Islam Berbasis Android*, Makasar: UIN Alauddin Makasar.
- Muslimah, Siti, 2019, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Materi Perawatan Jenazah Melalui Metode Demontrasi di MTs Negeri 3 Kulon Progo*, Jurnal Pendidikan

- Madrasah, Vol. 4, No. 2.
- Mustakim, Zaenal, 2017, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Pekalongan, IAIN Pekalongan Press.
- Prabandari, Ayu Isti, *Tata Cara Mengkafani Jenazah Laki-laki dan Perempuan Sesuai Syariat Islam*, <https://m.merdeka.com/jateng/tata-cara-mengkafani-jenazah-laki-laki-dan-perempuan-sesuai-syariat-islam-kln.html>
- Prihati, Yuni, 2012, *Simulasi dan permodelan Sistem Antrian Pelanggan di Loket pembayaran Rekening XYZ Semarang*, Semarang: Jurnal Majalah Ilmiyah Informatika, Vol. 03, No. 03.
- Rasimin, 2011, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Rasyid, Sulaiman, 1987, *Fiqih Islam*, Bandung: CV. Sinar Baru.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Trianto, 2010, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta, PT. Prestasi Pustaka Raya.